



# PEMIKIRAN DAN KESENIAN DALAM TAMADUN ISLAM

EDITOR

ABDUL QAYUUM ABDUL RAZAK  
MOHD KHAIRUL NIZAM MOHD AZIZ  
RAWI NORDIN  
ABDUL HADI SALLEH

Cetakan Pertama / *First Printing*, 2017  
Hak Cipta / *Copyright* Penerbit ACIS, UiTM Cawangan Melaka

Hak cipta terpelihara. Tiada bahagian daripada terbitan ini boleh diterbitkan semula, disimpan untuk pengeluaran atau ditukarkan ke dalam sebarang bentuk atau dengan sebarang alat juga pun, sama ada dengan cara elektronik, gambar serta rakaman dan sebagainya tanpa kebenaran bertulis daripada Penerbit ACIS, UiTM Cawangan Melaka terlebih dahulu.

*All rights reserved. No part of this publication may be reproduced or transmitted in any form or by any means, electronic or mechanical, including photocopy, recording, or any information storage and retrieval system, without permission in writing from the Penerbit ACIS, UiTM Cawangan Melaka.*

Diterbitkan di Malaysia oleh / *Published in Malaysia by*  
PENERBIT AKADEMI PENGAJIAN ISLAM KONTEMPORARI (ACIS),  
UNIVERSITI TEKNOLOGI MARA CAWANGAN MELAKA,  
JALAN LENDU, 78000 ALOR GAJAH,  
MELAKA, MALAYSIA  
Tel: +606 558 2000, 2035

Atur huruf oleh / *Typeset by*  
ABDUL QAYUUM ABDUL RAZAK &  
MOHD KHAIRUL NIZAM MOHD AZIZ  
Mel-c: [qayyumfpi@yahoo.co.uk](mailto:qayyumfpi@yahoo.co.uk)

Reka bentuk kulit oleh  
Mohd Khairul Nizam Mohd Aziz  
Mel-c: [nizamnyah86@gmail.com](mailto:nizamnyah86@gmail.com)

ISBN: 978-967-0637-45-7

# Kandungan

---

<i>Prakata</i>	7
<i>Pendahuluan</i>	9

## SEJARAH DAN PEMIKIRAN ISLAM DI NUSANTARA

Sejarah Pengajian Pondok dan Tokoh Ulama: Kajian di Daerah Besut, Terengganu Darul Iman

*Mohd Zainodin Mustaffa, Emie Sylviana Mohd Zahid, Nur Farhana Mohd Daud, Mahasin binti Saja@Mearaj, Mohd Asyadi Redzuan & Mohamad Zaki Razaly ... 3*

Mekah Pusat Dunia: Hubungan dengan Brunei  
*Muhammad Hadi Muhammad Melayong ... 11*

Peranan Sufi dalam Penyebaran Islam di Nusantara  
*H Sumanta MA & Hajam, M.Ag ... 19*

Ngaji Kitab bersama Para Kiai Cirebon 'Memaknai Jihad Islam' untuk Meraih Sukma Pancasila  
*Siti Fatimah M.Hum ... 31*

Jender dalam Perspektif Nasaruddin Umar  
*H Jamali Sahrodi MA & Amin Maulana ... 59*

Madrasah Menggapai Mutu  
*H Maksum MA ... 77*

Kepentingan Kepercayaan Konsep Ilmu dalam Pembentukan Pandangan Alam  
*Mahfuzah Mohammed Zabidi & Rohaya Sulaiman ... 85*

## PERANAN SUFI DALAM PENYEBARAN ISLAM DI NUSANTARA

H Sumanta MA & Hajam, M.Ag

### PENDAHULUAN

Sejak zaman prasejarah, penduduk kepulauan Indonesia dikenal sebagai pelayar-pelayar yang sanggup mengarungi lautan lepas. Sejak awal masehi sudah ada rute-rute pelayaran dan perdagangan antara kepulauan Indonesia dengan berbagai daerah di daratan Asia Tenggara (Marwati & Nugroho, 1984). Wilayah barat Nusantara dan sekitar Malaka sejak masa kuno merupakan wilayah yang menjadi titik perhatian, terutama karena hasil bumi yang dijual disana menarik bagi para pedagang, dan menjadi daerah lintasan penting antara Cina dan India. Sementara itu, pala dan cengkeh yang berasal dari Maluku, dipasarkan di Jawa dan Sumatera, untuk kemudian dijual pada pedagang asing. Pelabuhan-pelabuhan penting di Sumatera dan Jawa antara abad ke-1 dan ke-7 M sering disinggahi pedagang asing, seperti Lamuri (Aceh), Barus dan Palembang di Sumatera, Sunda Kelapa dan Gresik di Jawa (Taufik Abdullah, 1991).

### KEDATANGAN DAN PENYEBARAN ISLAM DI NUSANTARA

Pedagang-pedagang muslim asal Arab, Persia, dan India juga ada yang sampai kepulauan Indonesia untuk berdagang sejak abad ke-7 M (abad ke-1 H), ketika Islam pertama kali berkembang di timur tengah. Malaka, jauh sebelum ditaklukan Portugis (1511), merupakan pusat utama lalu lintas perdagangan dan pelayaran di kawasan Nusantara. Melalui Malaka, hasil hutan dan rempah-rempah dari seluruh pelosok Nusantara dibawa ke Cina dan India, terutama Gujarat, yang melakukan hubungan dagang langsung dengan Malaka pada waktu itu. Dengan demikian, Malaka menjadi mata rantai pelayaran yang penting. Lebih ke barat lagi dari Gujarat, perjalanan laut melintasi laut Arab. Dari sana perjalanan bercabang dua. Jalan pertama disebelah utara menuju teluk Oman, melalui selat Ormuz, ke teluk Persia. Jalan kedua melalui teluk Aden dan Laut Merah, dan dari Suez jalan perdagangan harus melalui daratan ke kairo dan Iskandariah. Melalui jalan tersebut kapal-kapal Arab, Persia, dan India mondar manir dari barat ke timur dan terus ke negeri Cina dengan menggunakan angin musim untuk pelayaran pulang pergi-Nya (Taufik Abdullah, 1991).

Ada indikasi bahwa kapal-kapal Cina pun mengikuti jalan tersebut sesudah abad ke-9 M, tetapi tidak lama kemudian kapal-kapal tersebut hanya menyinggah dipantai barat India, karena barang yang diperlukan sudah dapat dibeli di tempat itu. Kapal-kapal Indonesia juga ikut terlibat dalam perjalanan tersebut. Pada zaman Sriwijaya pedagang-pedagang Nusantara mengunjungi pelabuhan-pelabuhan Cina dan pantai timur Afrika. Dari cerita Cina bisa

diketahui bahwa di masa dinasti Tang (abad ke-9-10 M) orang-orang Ta-Shih sudah ada di Kanton (kang-fu) dan Sumatera (Taufik Abdullah, 1991). Perkembangan pelayaran dan perdagangan yang bersifat Internasional antara negeri-negeri di Asia bagian barat dan timur melibatkan beberapa kerajaan besar seperti dibagian Asia barat dibawa bani Umayyah, bagian Asia Timur dinasti Tang, dan kerajaan Sriwijaya dibagian Asia tenggara.

Menurut J.C. Van Leur, berdasarkan berbagai cerita perjalanan dapat diperkirakan bahwa sejak 674 M ada koloni-koloni Arab menyinggahi di barat laut Sumatera, yaitu di Barus, daerah penghasil kapur. Pada awal-Nya pedagang Arab muslim menyinggahi barus hanya untuk bisnis akan tetapi ketika bisnis itu berjalan baik dan sementara untuk kembali berlayar (pulang) harus menunggu musim yang baik untuk berlayar maka para pedagang arab muslim tersebut untuk beberapa waktu tinggal di Barus. Dalam perkembangan-Nya hal ini dimanfaatkan untuk berdakwah yang pada menjelang abad ke-13 M, masyarakat pribumi Borus sampai Palembang banyak menganut Islam. Hal itu terjadi sangat pesat serta pada masa itu Islam sudah dianut di Samudra Pasai dan Perak. Di Jawa, beberapa bukti sejarah yakni makam Fatimah binti Maemun di Loran (Gresik) yang berangka tahun 475 H ( 1082 ), dan makam-makam orang Islam di Tralaya yang berasal dari abad ke-13 yang merupakan perkembangan dari Islam sampai di pusat kekuasaan Hindu-Jawa ketika itu Majapahit. Sampai berdiri-Nya kerajaan Islam, perkembangan Agama Islam di Nusantara dapat dibagi menjadi tiga tahap yakni: pertama, singgah-Nya pedagang-pedagang Islam di pelabuhan-pelabuhan Nusantara. Kedua, Ada-Nya komunitas Islam di beberapa daerah kepulauan Nusantara. Ketiga, berdiri-Nya kerajaan-kerajaan Islam di Nusantara (Taufik Abdullah, 1991).

Kedatangan Islam dan penyebaran-Nya kepada golongan bangsawan dan rakyat pada umum-Nya, dilakukan secara damai. Apabila situasi politik suatu kerajaan mengalami kekacauan dan kelemahan disebabkan perebutan kekuasaan dikalangan keluarga istana, maka Islam dijadikan alat politik bagi golongan bangsawan atau pihak-pihak yang menghendaki kekuasaan itu. Ada-Nya suatu hubungan dengan pedagang-pedagang muslim yang memiliki ekonomi kuat tentu-Nya dijadikan penyokong pihak-pihak terkait dalam kepentingan politik yang dilakukan oleh para bangsawan dan pihak-pihak yang menghendaki kekuasaan. Mula-mula diberikan-Nya sebuah surat berisikan ajakan untuk masuk Islam kepada raja yang non Islam. Dari hal tersebut ketika satu atau beberapa kerajaan berada di tampuk Islam maka cukup kuat untuk melakukan Islamisasi di berbagai daerah yang belum menganut Islam. Sebagai konsekuensi-Nya apabila kerajaan yang non Islam tidak mau menganut Islam harus berperang dengan kerajaan Islam. Hal ini bukan persoalan agama lagi melainkan ideologi atas dorongan politis untuk menguasai kerajaan-kerajaan disekitar-Nya (Azyurmardi Azra, 1989).

### PERANAN AHLI SUFI

Sejarah masuknya tasawuf tak lepas dari proses Islamisasi di kawasan Nusantara. Sebab tidaklah berlebihan kalau dikatakan, bahwa tersebar luasnya Islam di Nusantara sebagian besar adalah karena jasa para sufi (H.A. Rivay Siregar, 2000). Di Palembang Sumatera juga pernah muncul seorang tokoh besar. Tokoh ini cukup melegenda dan cukup dikenal di hampir seluruh daratan Melayu. Dari tangannya lahir sebuah karya besar dalam bidang tasawuf berjudul *Siyar al-Sâlikîn Ilâ 'Ibâdah Rabb al-'Âlamîn*. Kitab dalam bahasa Melayu ini memberikan kontribusi yang cukup besar dalam perkembangan tasawuf di wilayah Nusantara. Dalam pembukaan kitab yang tersusun dari empat jilid tersebut penulisnya mengatakan bahwa tujuan dituliskannya kitab dengan bahasa Melayu ini agar orang-orang yang tidak dapat memahami bahasa Arab di wilayah Nusantara dan sekitarnya dapat mengerti tasawuf, serta dapat mempraktekan ajaran-ajarannya secara keseluruhan. Tokoh kita ini adalah Syaikh 'Abd ash-Shamad al-Jawi al-Palimbani yang hidup di sekitar akhir abad dua belas hijriah. Beliau adalah murid dari Syaikh Muhammad Samman al-Madani; yang dikenal sebagai penjaga pintu makam Rasulullah.

Tasawuf Nusantara bermula dari Tasawuf al-Wahdtul Wujud sudah sampai di Nusantara dengan datangnya 'Abdullah Arif (w.1214 M) dari Arab tiba di Sumatra (Perulak, Pasai) pada 1177 M dengan kitabnya *Bahr al-Lahut* (lautan Ketuhanan). Kitab tersebut dipengaruhi tokoh tasawuf kontropersi yang bernama al-Hallaj dan Abu Yazid al-Bustami. Selanjutnya, Syekh Muhammad Yaman datang ke Aceh pada 990 H/1582 M ahli dalam bidang fiqh, ushul fiqh, ulumul hadis, ulumul qur'an yang datang ke Aceh untuk menentang Syekh Abul Khair yang menganut paham Wahdat al-Wujud (Miftah Arifin, 2013)

Hamzah Fansuri, tahun kelahiran dan kematiannya belum dapat diketahui. Hidup sampai 1636, pendapat lain: 1621 M. wafat di Makkah 11 April 1527 M, 1550-1630. Lahir di Barus pantai Barat Sumatra Utara antara Singkel dan Sibolga. Fansuri nama yang diberikan oleh pelaut dan pedagang. Pahamnya Wahdat al-Wujud mengenai posisi Tuhan dalam alam semesta. Alam itu sebagai cermin Tuhan. Tajalli dalam Lima Martabat: martabat pertama *La Ta'yun* (tidak nyata), martabat kedua *Ita'ayyun awal*, yaitu *Ilmu, Wujud, Syuhud*, dan *Nur*. Martabat ketiga adalah *Ta'yyun* kedua, yaitu *ma'lum* (yang diketahui). Martabat keempat yaitu *ta'yyun* ketiga, yaitu: kenyataan peringkat ketiga berupa ruh insan, ruh hewan, dan tumbuh-tumbuhan. Martabat kelima adalah *ta'ayun* keempat dan kelima, yaitu segala yang berbentuk fisik dan segala makhluk. Karya Hamzah Fansuri, *Syarah al-Syikin, Asrar al-Arifin, al-Muntahi, Syair Perahu, Syair Burung Pinggai*. Pengaruhnya tersebar ke Sulawesi dan Jawa (Miftah Arifin, 2013).

Sufi selanjutnya adalah Syamsuddin al-Sumartani. Ia punya hubungan atau sahabat dengan Hamzah Fansuri, bahkan seperti hubungan guru dan murid, seperti yang dijelaskan Hasyimi dan Abdullah, keduanya

menegaskan bahwa Syamsudin al-Sumartani adalah murid Hamzah Fansuri (Azyumardi Azra, 2004). Syamsuddin al-Sumartani hidup di era Sultan Iskandar Muda (1603-1636 M). Beritanya dari Hikayat Aceh, Adat Aceh dan Bustan al-Shalatin, Frederich de Houtman (pelaut Belanda). Ajaranya: Wahdatul Wujud dan Martabat Tujuh: 1. Ahadiyyat, 2. wahdah, 3. wahidiyah, 4. alam arwah, 5. alam misal, 6. Alam Ajsam, 7. Alam Insan (Miftah arifin, 2013).

Abdur Rauf al-Sinkili hidup di masa penguasa perempuan Aceh: Sultanah Safiyatuddin, Sultanah Nurul 'Alam Naqiayatuddin, Sultanah Zakiyatuddin, Sultanah Kamalatuddin. Berguru 19 dan 27 ulama di Doha, Qatar. Yaman. Berguru pada keluarga Ibn Jam'an: Ibrahim bin Abdullah bin Ja'man (w.1083/1672). Di Jeddah ke Abdul Qadir al-Barkhali, ke Makkah Abdullah al-Lahuri (w.1083/1672) murid al-Qusyasyi dan Ali bin Abd al-Qadir al-Thabari (w.1070/1660). Pada masa ini telah Terjadinya pertikaian paham antara Nuruddin al-Raniri dan Syamsuddin al-Sumartani tentang Wahdatul Wujud dan Abdur Rauf dipandang sebagai tokoh moderat karena mampu mendamaikan konflik tersebut (Miftah Arifin, 2013 & Azyurmardi Azra, 2004).

Adapun karya-karyanya Kitab tafsir *Tarjuman al-Mustafid* 30 Juz, tafsir pertama dalam bahasa Melayu, meruapakan tafsir terjemahan dari tafsir Jalalaen dan tafsir baydhawi. Kitab *Mir'at al-Thullab fi Tashil Ma'rifah al-Ahkam al-Syariyyah li al-Malik Wahhab*, tentang Fiqh dalam bahasa Melayu. Bayan al-Arkan. *Umdat al-Muhtajin ila Suluk maslak al-Mu'arridah* ( pijakan bagi orang-orang yang menempuh jalan tasawuf). Kifayah al-Muhtajin (tentang transendensi Tuhan atas ciptaan-Nya dan menolak imanensi Tuhan). *Bayan Tajalli*. *Tanbih al-Masy* (tentang aqidah, syariat, hakikat, dan ma'rifat). *Syarah lathif ala Arbain hadutsan li al-Imam al-Nawawi*. *Mawa'izah al-badi'ah* (tentang hubungan Tuhan dan ciptaan-Nya, surga neraka. Dan cara mencari ridha Allah) (Miftah Arifin, 2013 & Azyurmardi Azra, 2004).

Inti ajaran Abdur Rauf masih tetap mentafsirkan paham Wahdat al-Wujud dengan paham Martabat Tujuh (Miftah Arifin, 2013 & Azyurmardi Azra, 2004).

Adapun Martabat Tujuh Martabat Ahadiyyat (*nuskah zat*), Martabat wahdah (*nuskah sifat*), Martabat wahidiyah (*nuskah asma'*), Martabat Alam Arwah (*nuskah Adam*), Martabat Alam Misal (*nuskah perkara yang di langit dan bumi*), Martabat Alam Ajsam (*nuskah segala tubuh*), dan Martabat Alam Insan (*nuskah dari martabat-martabat sebelumnya*). Tiga martabat pertama sebagai *ananiyah Allah*, dinamakan martabat *Ketuhanan* dan disebut juga dengan martabat *Batin*. Empat martabat berikut disebut *ananiyat makhluk* (Miftah Arifin, 2013).

Kemudian Sufi Nusantara adalah Abdul Samad al-Palimbangi. Hidup (1704-1785 M), menyelesaikan kitab *Siyar al-Salikin ila Ibadah Rabb al-'Alamin*. Sebagian besar hidupnya dihabiskan di Arabia hingga wafatnya. Guru-gurunya: Abd al-Karim Al-Sammani, Muhammad bin Sulayman, Abd

Mun'im al-Damauhuri, Ibrahim al-Ra'is, al-Zamzami (1698-1780), Muhammad Murad al-Husayni (1759-1791), Muhammad bin al-Jawhari al-Mishri (1720-1772), Athaillah al-Azhari al-Makki, Abdus Samad al-Palimbani merupakan ulama yang paling terpelajar di sepanjang sejarah Nusantara (Miftah Arifin, 2013).

Abdus Samad salah satu Ulama Sufi yang banyak menghasilkan karya tulis, menurut Drewes menyebut karyanya ada tujuh buah, sementara Cuzwain menyebut satu buah, semuanya delapan buah. Adapaun karyanya *Hidayat al-Salikin fi Suluk Maslak al-Muttaqin*, ditulis pada 1778 M. terjemahan *Bidayat al-Hidayat* al-Ghazali. *Siyar al-Salikin ala Ibadah Rabb al-'Alamin*, ditulis pada 1779 M. terjemahan melayu Ihya Ulumuddin al-Ghazali dan memasukkan sumbernya dari Ibn 'Arabi, al-Jilli dan Syamsuddin al-Sumatrani. Kitab ini mengkompromikan antara tasawuf Ghazalian dan Ibn 'Arabian. *Tuhfat al-Raghibin fi Bayan Haqiqat Iman al-Mu'minin*. Ditulis pada 1774 M, kitab ini bertujuan agar orang mu'min tidak tersesat dan tidak salah paham. *Nasihat al-Muslmin wa Tadzkirat al-Mu'minin fi Fadha'il al-Jihad fi Sabilillah wa Karamat al-Mujahidin fi Sabilillah*, kitab ini untuk anjuran jihad untuk mengusir penjajah. *Zuhrat al-Murid fi Bayan Kalimat al-Tawhid*, berisi kalimat-kalimat Tawhid diselesaikan di Makkah pada 1764 M. Al-Urwat al-Wusqa wa Silsilat Uli al-Ittiqa, tentang wirid-wirid. *Ratib Abdus Samad Zadd al-Muttaqin fi Tawhid Rabb al-Muttaqin*. Ringkasan ajaran tauhid yang diajarkan oleh Syekh Muhammad al-Saman (Miftah Arifin, 2013 & Azyurmardi Azra, 2004).

Latar belakang pahamnya adanya kontroversi tasawuf Ibn 'Arabi tentang Wahdat al-Wujud. Abdus Samad al-Palimbangi telah berhasil melakukan pembaharuan tasawuf (Azyurmardi Azra, 2004). Yaitu dengan mengkompromikan antara tasawuf Ghazalian dan Ibn 'Arabian. Pembaharuan tafsir Wujudiah: Menghindari Wujud Mulhidah (ateis) seperti kaum *Hubbiyah, awliyaiyah, samarkhiyah, khaliyyah, waqifiyah, hululiyah, mujasimah, ilahiyah hururiyah, mutajahiliyah, dan wujudiyah* (Miftah Arifin, 2013).

Abdus Samad Memberlakukan *Wujud Muwahidah*. Wujud Allah yang Esa dapat dikenal dengan konsep *Martabat Tujuh* dengan beberapa modifikasi. Yaitu dengan memadukan antara al-ghazali dan Ibn 'Arabi. Martabat Pertama *Martabat al-Ahadiyah* dinamakan La ta'ayun dan martabat al-ithlaq, yaitu ibarat dari semata-mata Essensi-Nya, yakni memandang dengan hatinya akan wujud Allah dengan tiada ikhtibat sifat, af'al dan asma-Nya. Martabat kedua *Martabat al-Wahidiyah* disebut *ta'ayun al-awwal* dan *haqiqat al-Muhammadiyah*, yaitu ilmu Tuhan mengenai esensi dan sifat-Nya serta alam semesta ini secara global. Martabat ketiga *Martabat al-Wahidiyah* dinamakan juga *haqiqat al-Insaniyah*, yakni ilmu Tuhan atas dirinya dan alam semesta secara terperinci. Ketiga martabat itu qadim dan azali, karena belum ada yang maujud kecuali zat Allah. sementara alam

semesta sudah ada dalam ilmu Allah, tetapi belum zahir di dalam wujud luar (Miftah Arifin, 2013).

Selanjutnya Abdus Samad al-Palimbani menjelaskan Martabat Tujuh dengan menggunakan doktrin tasawuf al-Ghazali bermula dari tiga tingkatan manusia dalam menuju Ma'rifat kepada Allah, yaitu martabat pertama disebut *nafs al-Ammarah*, Martabat kedua *nafs al-Lawamah*, Martabat ketiga *nafs al-Mutmainnah*. Al-Palimbani tidak puas dengan penjelasan al-Ghazali, kemudian beliau menyempurnakan tingkatan manusia menjadi tujuh. Beliau ingin memadukan konsep martabat tujuh dalam mencapai martabat insan kamil ke dalam mazhab Ghazalian. Menurutnya: jiwa manusia memiliki tujuh peringkat, yaitu: *Nafs al-Ammarah*, *Nafs al-lawamah*, *Nafs al-Mulhamah*, *Nafs al-Mutmainnah*, *Nafs al-Radhiyah*, *Nafs al-Mardhiyah* dan *Nafs al-Kamilah* (Miftah Arifin, 2013).

Abdus Samad menjelaskan Martabat tujuh dengan Upaya *Taraqqi*: pertama perjalanan menundukkan *nafs al-Ammarah* seperti kecenderungan kepada kejahatan, bersifat jahil, loba, kikir, marah, banyak makan dan pelupa. Perjalanan ini identik dengan *alam ajsam* dan ditempuh melalui *syariat*. Kedua perjalanan menaklukkan *nafs al-Lawamah* seperti bangga diri, ria, dan suka membantah. Perjalanan ini identik dengan *alam mitsal* dan ditempuh dengan jalan *thariqat*. Ketiga perjalanan menempuh *Nafs al-Mulhamah*, seperti memiliki sifat pemurah, kanaah, berilmu, tawaddu, sabar, dan bermal saleh, perjalanan ini identik dengan *alam arwah* yang dilalui dengan *ma'rifat*. Keempat, mesti ber-*nafs al-mutmainnah* seperti sifat murah hati, tawakal (Miftah Arifin, 2013).

Beberapa Sufi Nusantara tersebut dengan berbagai doktrin tasawufnya yang berasal dari Sumatra Barat, khususnya dari Aceh telah mewarnai dan mempengaruhi perkembangan tasawuf berikutnya ke berbagai wilayah Nusantara seperti Kalimantan, Sulawesi, dan Jawa. Dengan peran dan kontribusi para Sufi Nusantara di atas membuktikan bahwa para Sufi Nusantara telah berjasa dalam memainkan peranan penting dalam proses penyebaran dan perkembangan Tasawuf dan sekaligus perkembangan Islam di Nusantara.

Menurut Azyumardi Azra Perdebatan tentang gerakan, proses, waktu, asal-usul dan siapa pelaku Islamisasi nusantara masih terus berlangsung seiring dengan semakin banyaknya kajian dan penelitian yang dilakukan (Azyurmardi Azra, 2004). Banyaknya penelitian yang dilakukan dengan pengambilan kasus-kasus yang berbeda justru semakin menambah beragamnya kesimpulan-kesimpulan yang bisa diambil serta memberikan gambaran betapa kompleksnya proses Islamisasi yang terjadi. Terburu-buru mengambil kesimpulan tidak saja menyesatkan tetapi juga menjadikan kita *ahistoris*. Salah satu contoh isyu yang banyak dan telah lama diperdebatkan adalah tentang asal usul pendakwah Islam pertama ke wilayah nusantara. Para sarjana telah mengajukan beragam tesis mulai dari yang menyatakan bahwa Islam datang langsung dari tanah Arab hingga tesis yang menyatakan

terkemuka dalam sejarah penyebaran Islam di wilayah Nusantara. Tokoh-tokoh melegenda ini hidup di sekitar pertengahan abad sembilan hijriah. Artinya Islam sudah bercokol di wilayah Nusantara ini sejak sekitar 600 tahun lalu, bahkan mungkin sebelum itu. Sejarah mencatat bahwa para pendakwah yang datang ke Indonesia berasal dari Gujarat India yang kebanyakan nenek moyang mereka adalah berasal dari Hadramaut Yaman. Negara Yaman saat itu, bahkan hingga sekarang, adalah "gudang" al-Asyrâf atau al-Habâ'ib; ialah orang-orang yang memiliki garis keturunan dari Rasulullah. Karena itu pula para wali songo yang tersebar di wilayah Nusantara memiliki garis keturunan yang bersambung hingga Rasulullah.

Yaman adalah pusat kegiatan ilmiah yang telah melahirkan ratusan bahkan ribuan ulama sebagai pewaris peninggalan Rasulullah. Kegiatan ilmiah di Yaman memusat di Hadramaut. Berbeda dengan Iran, Libanon, Siria, Yordania, dan beberapa wilayah di daratan Syam, negara Yaman dianggap memiliki tradisi kuat dalam memegang teguh ajaran Ahlussunnah. Mayoritas orang-orang Islam di negara ini dalam fikih bermadzhab Syafi'i dan dalam akidah bermadzhab Asy'ari. Bahkan hal ini diungkapkan dengan jelas oleh para tokoh terkemuka Hadramaut sendiri dalam karya-karya mereka. Salah satunya as-Sayyid al-Imam 'Abdullah ibn 'Alawi al-Haddad, penulis ratib al-Haddad, dalam Risâlah al-Mu'âwanah mengatakan bahwa seluruh keturunan as-Sâdah al-Husainiyyin atau yang dikenal dengan Al Abi 'Alawi adalah orang-orang Asy'ariyyah dalam akidah dan Syafi'iyyah dalam fikih. Dan ajaran Asy'ariyyah Syafi'iyyah inilah yang disebarluaskan oleh moyang keturunan Al Abi 'Alawi tersebut, yaitu al-Imâm al-Muhâjir as-Sayyid Ahmad ibn 'Isa ibn Muhammad ibn 'Ali ibn al-Imâm Ja'far ash-Shadiq. Dan ajaran Asy'ariyyah Syafi'iyyah ini pula yang di kemudian hari di warisi dan ditanamkan oleh wali songo di tanah Nusantara.

Suatu hari wali songo berkumpul membahas hukuman yang pantas untuk dijatuhkan kepada Syaikh Siti Jenar. Orang terakhir disebut ini adalah orang yang dianggap merusak tatanan akidah dan syari'ah. Ia membawa dan menyebarkan akidah hulûl dan ittihâd dengan konsepnya yang dikenal dengan "Manunggaling kawula gusti". Konsep ajaran al-Hallaj tentang ittihâd dan hulûl hendak dihidupkan oleh Syaikh Siti Jenar di kepulauan Jawa. Al-Hallaj dahulu di Baghdad dihukum pancung dengan kesepakatan dan persetujuan para ulama, termasuk dengan rekomendasi al-Muqtadir Billah, sebagai khalifah ketika itu. Kita tidak perlu mendiskusikan adakah unsur politis yang melatarbelakangi hukuman pancung terhadap al-Hallaj ini atau tidak?! Secara sederhana saja, sejarah telah mencatatkan bahwa yang membawa al-Hallaj ke hadapan pedang kematian adalah karena akidah hulûl dan ittihâd yang dituduhkan kepadanya.

Setelah perundingan yang cukup panjang, wali songo memutuskan bahwa tidak ada hukuman yang setimpal bagi kesesatan Syaikh Siti Jenar kecuali hukum bunuh, persis seperti yang telah dilakukan oleh para ulama di Baghdad terhadap al-Hallaj. Di sini kita juga tidak perlu repot

memperdebatkan apakah latar belakang politis yang membawa Syaikh Siti Jenar kepada kematian?! Terlebih dengan mencari kambing hitam dari para penguasa saat itu atau dari para wali songo sendiri yang "katanya" merasa dikalahkan pengaruhnya oleh Syaikh Siti Jenar. Pernyataan semacam ini jelas terlalu dibuat-buat, karena sama dengan berarti menyampingkan nilai-nilai yang telah diajarkan dan diperjuangkan wali songo itu sendiri. Juga dapat pula berarti menilai bahwa keikhlasan-keikhlasan para wali songo tersebut sebagai sesuatu yang tidak memiliki arti, atau istilah lain melihat mereka dengan pandangan su'uzhan (berburuk sangka). Tentunya, jangan sampai kita terjebak di sini.

Pasca wali songo, pada permulaan abad ke tiga belas hijrah, di salah satu kepulauan di wilayah Nusantara lahir sosok ulama besar. Di kemudian hari tokoh kita ini sangat dihormati tidak hanya oleh orang-orang Indonesia dan sekitarnya, tapi juga oleh orang-orang timur tengah, bahkan oleh dunia Islam secara keseluruhan. Beliau menjadi guru besar di Masjid al-Haram dengan gelar "Sayyid 'Ulamâ' al-Hijâz", juga dengan gelar "Imâm 'Ulamâ' al-Haramain". Berbagai hasil karya yang lahir dari tangannya sangat populer, terutama di kalangan pondok pesantren di Indonesia. Beberapa judul kitab, seperti *Kâsyifah al-Sajâ*, *Qâmi' al-Thughyan*, *Nûr al-Zhalâm*, *Bahjah al-Wasâ'il*, *Mirqât Shu'ûd al-Tashdîq*, *Nashâ'ih al-'Ibâd*, dan *Kitab Tafsir al-Qur'an Marâh Labîd* adalah sebagian kecil dari hasil karyanya. Kitab-kitab ini dapat kita pastikan sangat akrab di lingkungan pondok pesantren. Santri yang tidak mengenal kitab-kitab tersebut patut dipertanyakan "kesantriannya".

Tokoh kita ini tidak lain adalah Syaikh Nawawi al-Bantani. Kampung Tanara, daerah pesisir pantai yang cukup gersang di sebelah barat pulau Jawa adalah tanah kelahirannya. Beliau adalah keturunan ke-12 dari garis keturunan yang bersambung kepada Sunan Gunung Jati (Syarif Hidayatullah) Cirebon. Dengan demikian dari silsilah ayahnya, garis keturunan Syaikh Nawawi bersambung hingga Rasulullah.

Perjalanan ilmiah yang beliau lakukan telah menempanya menjadi seorang ulama besar. Di Mekah beliau berkumpul di "kampung Jawa" bersama para ulama besar yang juga berasal dari Nusantara, dan belajar kepada yang lebih senior di antara mereka. Di antaranya kepada Syaikh Khathib Sambas (dari Kalimantan) dan Syaikh 'Abd al-Ghani (dari Bima NTB). Kepada para ulama Mekah terkemuka saat itu, Syaikh Nawawi belajar di antaranya kepada as-Sayyid Ahmad Zaini Dahlan (mufti madzhab Syafi'i), as-Sayyid Muhammad Syatha ad-Dimyathi, Syaikh 'Abd al-Hamid ad-Dagestani, dan lainnya.

Dari didikan tangan Syaikh Nawawi di kemudian hari bermunculan syaikh-syaikh lain yang sangat populer di Indonesia. Mereka tidak hanya sebagai tokoh ulama yang "pekerjaannya" bergelut dengan pengajian saja, tapi juga merupakan tokoh-tokoh terdepan bagi perjuangan kemerdekaan RI. Di antara mereka adalah; KH. Kholil Bangkalan (Madura), KH. Hasyim

Asy'ari (pencetus gerakan sosial NU), KH. Asnawi (Caringin Banten), KH. Tubagus Ahmad Bakri (Purwakarta Jawa Barat), KH. Najihun (Tangerang), KH. Asnawi (Kudus) dan tokoh-tokoh lainnya.

Pada periode ini, ajaran Ahlussunnah; Asy'ariyyah Syafi'iyah di Indonesia menjadi sangat kuat. Demikian pula dengan penyebaran tasawuf yang secara praktis berafiliasi kepada Imam al-Ghazali dan Imam al-Junaid al-Baghdadi, saat itu sangat populer dan mengakar di masyarakat Indonesia. Penyebaran tasawuf pada periode ini diwarnai dengan banyaknya tarekat-tarekat yang "diburu" oleh berbagai lapisan masyarakat. Dominasi murid-murid Syaikh Nawawi yang tersebar dari sebelah barat hingga sebelah timur pulau Jawa memberikan pengaruh besar dalam penyebaran ajaran Ahlussunnah Wal Jama'ah. Ajaran-ajaran di luar Ahlussunnah, seperti faham "non madzhab" (al-Lâ Madzhabiyyah) dan akidah hulûl atau ittihâd serta keyakinan sekte-sekte sempalan Islam lainnya, memiliki ruang gerak yang sangat sempit sekali.

Di wilayah timur Nusantara ada kisah melegenda tentang seorang ulama besar, tepatnya dari wilayah Makasar Sulawesi. Sosok ulama besar tersebut tidak lain adalah Syaikh Yusuf al-Makasari. Agama Islam masuk ke wilayah ini pada sekitar permulaan abad sebelas hijriah. Dua kerajaan kembar; kerajaan Goa dan kerajaan Talo yang dipimpin oleh dua orang kakak adik memiliki andil besar dalam penyebaran dakwah Islam di wilayah tersebut. Saat itu banyak kerajaan-kerajaan kecil yang menerima dengan lapang dada akan kebenaran ajaran-ajaran Islam. Tentu perkembangan dakwah ini juga didukung oleh kondisi geografis wilayah Sulawesi yang sangat strategis. Di samping sebagai tempat persinggahan para pedagang yang mengarungi lautan, daerah Sulawesi sendiri saat itu sebagai penghasil berbagai komoditas, terutama rempah-rempah dan hasil bumi lainnya.

Di kemudian hari kelahiran Syaikh Yusuf menambah semarak keilmuan, terutama ajaran tasawuf praktis yang cukup menjadi primadona masyarakat Sulawesi saat itu. Syaikh Yusuf sendiri di samping seorang sufi terkemuka, juga seorang alim besar multi disipliner yang menguasai berbagai macam disiplin ilmu agama. Latar belakang pendidikan Syaikh Yusuf menjadikannya sebagai sosok yang sangat kompeten dalam berbagai bidang. Tercatat bahwa beliau tidak hanya belajar di daerahnya sendiri, tapi juga banyak melakukan perjalanan (rihlah 'ilmiyyah) ke berbagai kepulauan Nusantara, dan bahkan sempat beberapa tahun tinggal di negara timur tengah hanya untuk memperdalam ilmu agama.

Perjaianan ilmiah Syaikh Yusuf di kepulauan Nusantara di antaranya ke Banten dan bertemu dengan Sultan 'Abd al-Fattah (Sultan Ageng Tirtayasa), yang merupakan putra mahkota kerajaan Banten saat itu. Dengan orang terakhir ini Syaikh Yusuf cukup akrab, bahkan dengannya bersama-sama memperdalam ilmu agama. Selain ke Banten, Syaikh Yusuf juga berkunjung ke Aceh dan bertemu dengan Syaikh Nuruddin ar-Raniri. Darinya, Syaikh Yusuf mendapatkan ijazah beberapa tarekat, di antaranya

tarekat al-Qadiriyyah. Walaupun sebagian ahli sejarah mempertanyakan kebenaran adanya pertemuan antara Syaikh Yusuf dengan Syaikh Nuruddin ar-Raniri, namun hal penting yang dapat kita tarik sebagai benang merah ialah bahwa jaringan tarekat saat itu sudah benar-benar merambah ke berbagai kepulauan Nusantara. Dan bila benar bahwa Syaikh Yusuf pernah bertemu dengan Syaikh Nuruddin al-Raniri serta mengambil tarekat darinya, maka dapat dipastikan bahwa ajaran-ajaran yang disebarkan Syaikh Yusuf di bagian timur Nusantara adalah ajaran Ahlussunnah; dalam akidah madzhab Imam Abu al-Hasan al-Asy'ari dan dalam fikih madzhab Imam Muhammad ibn Idris as-Syafi'i.

## PENUTUP

Ada-Nya paham tasawuf di Nusantara dalam sejarah mengaitkan soal penyebaran Islam di Nusantara. Tasawuf paling tidak pada nama-Nya berasal dari Islam. Di dalam ajaran tasawuf corak kemurnian Islam terlihat dari ada-Nya tradisi seorang sufi dalam mengabstrakisasi ajaran-Nya pada suatu cara praktis (Thompson, D'Arcy, 1999). Kebutuhan para pemula atau yang awam untuk bagaimana mudah dalam mengimplementasikan ajaran tasawuf seorang sufi ( mursyid ) sangat diperlukan. Ada-Nya tarekat dalam perkembangan tasawuf adalah alternatif dari kebutuhan untuk bagaimana mudah bagi para pemula atau yang awam untuk menjalankan suatu ajaran tasawuf. Penyingkapan atas ajaran tasawuf tertentu pada suatu cara praktis lahir atas dasar usaha untuk mewujudkan rasa kemenyatuan dengan yang ada ( Allah SWT ). Berdasarkan historis fase perkembangan modern tasawuf di Nusantara melahirkan spirit cinta kasih kepada yang hidup dari reflektifis-kehendak atas penyingkapan ajaran tasawuf .

## RUJUKAN

- Amin, Ahmad. (1963). *Duk. al-Islam*, jilid III, Kairo: Maktabah al-Nadah, al-Misriyah.
- Amin, Ahmad. (1950). *Fajr al-Islam*. Kairo: Maktabah al-Nadah al-Misriyah.
- Amin, Ahmad. (1994). *Muhadarah fi al-Tasawuf al-Islami*. Kairo: Matbu'ah Ma'had ad-Dirasah al-Islamiyah.
- Ahmad Baso. (2012). *Pesantren Studies 2a Buku II Kosmopolitanisme Peradaban Kaum Santri di Masa Kolonial*, (Jakarta: Pustaka Afid.
- Anshari, Muhammad Abd al-Haq. (1993). *Sufism and Shari'ah: a Study of Shaykh Ahmad Sirhindi's Effort to Reform Sufism*. London: The Islamic Foundation, 1986, edisi Indonesia *Antara Sufisme dan Syariat*, terj Achmad Nasir Budiman. Jakarta: Raja Grafindo Persada, cet II
- Anshari, Subkhan (2008) *Tasawuf Islam Telaah Historisnya dan Perkembangannya*. Jakarta: Gaya Media Pratama.
- Austin, R.W J (2009). *Mutiara Hikmah 27 Nabi*, terj. Indonesia oleh Ahmad Sahidah dan Nurjannah Arianti. Jakarta: Diadit Media.

- Azra, Azyumardi. (2005). *Jaringan Ulama Timur Tengah dan Kepulauan Nusantara Abad XVII – XVIII*. Bandung: Mizan.
- Dahlan, Abdul Aziz. (1991). Tasawuf Sunni Dan Tasawuf Falsafi: Tinjauan Filosofis, *Journal Ulumul Qur'an* 3 vol. VI.
- Fathurrhman, Oman. (1999). *Tanbih al-Masy. Menyoal Paham Wahdat al-Wujud Kasus Abd al-rauf al-Sinkili di Aceh Abad 17*, (Bandung: Mizan.
- Goldziher, Ignaz. (2003). *Mazhab al-Tafsir al-Islami*. Beirut: Dar Iqra, 1983. Edisi Indonesia M. Alaika Salamullah, dkk, *Mazhab tafsir dari Aliran Klasik Hingga Modern*. Yogyakarta: Elsaq Press.
- Hadi W.M, Abdul. (2001). *Tasawuf Tertindas: Mengkaji Hermeneutika Karya-Karya Hamzah Fansuri*. Jakarta: Paramadina.
- H.A. Rivay Siregar. (2000). *Tasawuf Nusantara*. PT. Raja Grafindo Persada. Jakarta.
- Hilal, Ibrahim. (1979). *al-Tasawwuf al-Islami bain al-Din wa al-Falsafah*. Kairo: Dar an-Nahdah.
- Karl A. Steenbrink. (1994). *Pesantren, Madrasah, Sekolah-Sekolah: Pendidikan Islam dalam Kurikulum Modern*. Jakarta: LP3ES.
- Miftah Arifin. (2013). *Sufi Nusantara: Biografi, Karya Intelektual, dan Pemikiran Tasawuf*. Jakarta: Al-Ruz Media.
- Mulyati, Sri. (2006). *Tasawuf Nusantara Rangkaian Mutiara Sufi Terkemuka*. Jakarta: Kencana.
- Perspektif Islam di Asia Tenggara*. 1989. Yayasan Obor Indonesia. Jakarta
- Shihab, Alwi. (2009). *Akar Tasawuf di Indonesia antara Tasawuf Sunni dan Falsafi*. Jakarta: Pustaka IIMaN.
- Thompson, D'Arcy. (1999). *Theoretical Sufism In East Archipelago*. Oxford University.
- Zainul Milal Bizawie. (2016). *Masterpiece Islam Nusantara: Sanad dan Jejaring Ulama-Santri (1830-1945)*. Jakarta: Pustaka Kompas.
- Zamakhsan, Dhófiar. (1990). *Tradisi Pesantren Studi Tentang Pandangan Hidup Kiyai*. Jakarta: LP3ES.